

Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang Di Bali

Meding Edie Gunarta
Meding.edie@gmail.com
Prodi Bimbingan dan Konseling
IKIP PGRI Denpasar Bali

Abstrac. *The purpose of this study to tes the relationship between self concept and social support for social adjustment in student from outside at IKIP PGRI Bali. The variable of the study are measured by using self concept, social support and social adjustment. The input data is analyzing by using regression t-test. The result show that self concept and social support does have relation with social adjustment, where are $F = 11,277$ and $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Retrived $R^2 = 0,264$ means of social adjustment student from outside explained by variable self concept and social support. The result of the t test analysis showed no difference adjustment, self concept and social support among male student and female students.*

Keywords : *Selt concept, Social support, Social adjustment*

Intisari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial mahasiswa pendatang di IKIP PGRI Bali. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri, dukungan sosial, dan penyesuaian sosial yang disusun oleh peneliti dan telah melalui uji reliabilitas dan validitas alat ukur. Analisa data dilakukan dengan uji statistic regresi serta uji beda menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan nilai $F = 11, 277$, pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya adalah ada hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial mahasiswa di Bali. Diperoleh $R^2 = 0,264$ artinya penyesuaian sosial mahasiswa pendatang dijelaskan dengan variabel konsep diri dan dukungan sosial. Hasil analisa uji t menunjukkan tidak ada perbedaan penyesuaian diri, konsep diri dan dukungan sosial antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Kata Kunci : Konsep diri, Dukungan sosial, Penyesuaian sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada diantara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia terdiri dari 13.466 pulau dan memiliki 300 kelompok etnis (wikipedia.org/wiki/Indonesia).

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menciptakan budaya yang berbeda pula, wujud kebudayaan bangsa ini dapat tercermin pada motif rumah adat, upacara adat, tarian, lagu, musik, seni gambar, seni patung, pakaian adat, seni suara, makanan.

Keragaman budaya atau “*cultural diversity*” adalah keniscayaan yang ada di bumi

Indonesia. Keragaman budaya Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan yang bersifat kewilayahan dan merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan tersebut. Salah satu suku bangsa dengan nilai budaya yang masih kuat bertahan adalah suku Bali. Suku Bali adalah suku bangsa mayoritas yang berada di pulau Bali dan mengikuti budaya Bali dengan 90% masyarakatnya beragama Hindu. Suku Bali yang tinggal di Bali di dalam sistem ketatanegaraan kemudian dikenal dengan Propinsi Bali. Bali merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat serta religiusitas yang tinggi. Covarrubias, (dalam Vickers, 2012) menyebut bahwa setiap orang Bali disebut sebagai seniman, sebab ada berbagai aktifitas seni yang mereka lakukan seperti menari, bermain musik, melukis, memahat, menyanyi hingga bermain lakon terlepas dari kesibukannya sebagai seorang petani, pedagang, kuli, sopir, dan sebagainya. Kehidupan budaya, adat istiadat dan agama di Bali tetap terjaga dengan kuat meskipun modernisasi tumbuh disetiap sudut.

Kelestarian budaya yang masih terjaga ini pada akhirnya menjadikan Bali salah satu daya tarik wisata nasional maupun internasional. Tumbuhnya arus pariwisata baik lokal maupun internasional semakin membuat masyarakat Bali tetap menjunjung tinggi adat, budaya dan agama sebagai nilai-nilai luhur untuk kehidupan yang lebih baik. Budaya masyarakat Bali yang saat ini masih terjaga kuat adalah upacara-upacara keagamaan yang selalu

dibuat megah dan meriah, upacara pembakaran mayat (ngaben) misalnya mencerminkan kegotong royongan dan semangat kebersamaan yang tinggi pada masyarakat Bali. Sebagai sebuah wilayah dengan adat istiadat yang kuat tampaknya Bali tetap menjadi pilihan bagi banyak etnis di negara ini untuk tinggal dan menetap. Beberapa etnis yang tinggal dan menetap adalah Etnis Jawa, Sunda, Ambon, NTT dan masih banyak lagi keberagaman suku yang ada pulau dewata itu. Mereka tinggal di sebuah daerah dengan sesama etnisnya maupun berbaur dengan masyarakat asli Bali.

Perkembangan pendidikan yang pesat di Bali juga dipandang oleh peneliti sebagai salah satu daya tarik bagi berbagai etnis di negeri ini untuk menuntut pendidikan. Salah satu etnis terbesar yang menuntut ilmu di Bali adalah mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT). Mahasiswa NTT ini tersebar di kampus negeri maupun swasta, salah satu kampus dengan jumlah mahasiswa NTT besar adalah Kampus IKIP PGRI Bali. Peneliti mendapatkan data bahwa terdapat 600 mahasiswa asal NTT yang mengenyam pendidikan di IKIP PGRI. Mahasiswa NTT ini memiliki karakter yang unik dibanding dengan mahasiswa lain yang mengenyam pendidikan di IKIP PGRI. Mahasiswa NTT cenderung menarik diri dari teman yang bukan berasal dari NTT. Cenderung enggan berinteraksi dan bergaul dengan mahasiswa lain yang bukan berasal dari NTT.

Hal ini tentu saja menjadi persoalan bagi mahasiswa lainnya, terutama masyarakat Bali yang terkenal dengan keramahannya. Mahasiswa-mahasiswa NTT cenderung kurang mampu bergaul dan berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa lain dari Bali maupun dari luar Bali. Mahasiswa NTT cenderung berkumpul dengan sesama rekan dari NTT meskipun sudah berada di IKIP Bali hampir 3 tahun namun keterbukaan untuk berinteraksi masih terbatas.

Komunikasi yang mahasiswa NTT lakukan dengan rekan sesama mahasiswa juga cenderung terbatas. Padahal menurut Pearson, (1983) sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak dapat menjalin hubungan sendiri, setiap manusia selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Munculnya keterbukaan untuk melakukan atau menjalin hubungan akan semakin memudahkan para mahasiswa NTT menjalin interaksi antar mahasiswa lain di luar komunitas dirinya. Menurut McClelland, kebutuhan berinteraksi adalah suatu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan ini agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok.

Proses interaksi ini bisa terjadi apabila mahasiswa NTT mampu menjalin penyesuaian sosial yang tidak hanya dengan sesama etnis tetapi juga antar etnis. Schneiders, (1964) menyebutkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Pentingnya mereka menjalin penyesuaian sosial tersebut adalah untuk menjaga agar tidak terjadi konflik yang mungkin saja timbul akibat proses dan cara menyesuaikan diri yang salah dan tidak bisa

diterima oleh etnis yang lain. Keadaan ini harus disadari menyimpan potensi besar terhadap timbulnya pertengkaran antar etnis yang satu dengan yang lain. Sejarah telah menceritakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kekerasan yang melibatkan kelompok-kelompok etnis di Nusantara yang terjadi sejak jaman kolonial sekitar 1730-an hingga tahun 2000an. Telah banyak kisah menyedihkan menyangkut pertentangan antar kelompok. Misalnya tentang peristiwa “Sampit” pada tahun 2001 dan konflik masyarakat Bali di Lampung pada tahun 2012 yang dikenal dengan konflik Balinuraga-Agom di Lampung adalah dua konflik etnis yang tidak bisa dilupakan dalam pembahasan kekerasan antar etnis yang terjadi di negeri ini. Peristiwa sampit adalah konflik antara warga Dayak dan Madura di Sampit Kalimantan tengah, yang berkembang menjadi konflik antar etnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis Madura tercatat 315 orang. Konflik Sampit telah menambah panjang daftar konflik bernuansa SARA di tanah air. Konflik antar warga Dayak dengan warga Madura yang terjadi tanggal 18 februari 2001 di kota Sampit, ibukota kabupaten Waringin Timur, Kalimantan Tengah, berkembang menjadi kerusuhan antar etnis. Pelaku dan daerah konflik bertambah luas, hingga menjangkau kedaerah lain seperti kuala Kapuas, pangkalan bun bahkan palangkaraya. (wikipedia.org/wiki/Indonesia). Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa makin baik penyesuaian sosial, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, sehingga akan terbangun persepsi tentang orang lain dan persepsi tentang dirinya kepada orang lain. Oleh karena itu, penulis menganggap penyesuaian sosial ini menjadi suatu variabel yang penting untuk diteliti, sehingga topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa NTT di IKIP PGRI Bali.

Penyesuaian Sosial

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Penyesuaian diri yang baik adalah yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Efisien maksudnya adalah hal yang dilakukannya memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkannya tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit kesalahan.

Adapun aspek penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964), sebagai berikut:

1) *Recognition* adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain

Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Menurut Schneiders (1964) ketika kita dapat menghargai dan menghormati hak-hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.

2) *Participation* adalah melibatkan diri dalam berelasi

Setiap individu harus dapat mengembangkan dan melihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas dilingkungannya serta tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan

persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

3). *Social approval* adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain

Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri dimasyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (*religious adjustment*).

4). *Altruisme* adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois.

Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan dimasyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik

5). *Conformity* adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan.

Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku dilingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

Konsep Diri

Berk (dalam Dariyo, 2007) Konsep diri (self-concept) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti: 1). aspek fisiologis, 2). psikologis, 3). psikososial, 4). psiko-etika moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain. Aspek-aspek menurut pandangan Berk (dalam Dariyo, 2007) terdiri atas 4 aspek yaitu: Aspek fisik : meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Aspek sosial : meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu di lingkungan keluarga, teman, dan kemampuan interaksi sosialnya Aspek moral : meliputi berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai dan kepantasan. Aspek psikis : meliputi kognisi, afeksi dan konasi

Dukungan Sosial

Sarason (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Hipotesa

Berdasarkan landasan pemikiran diatas maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa pendatang yang menempuh perkuliahan di Bali
2. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa pendatang yang menempuh perkuliahan di Bali. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi dalam melakukan penyesuaian sosial.
3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa pendatang yang menempuh perkuliahan di Bali. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya
4. Ada perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa pendatang laki-laki dengan pendatang perempuan

METODE

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Penyesuaian sosial sebagai variabel tergantungan (Y), Konsep diri sebagai variabel bebas (X1) dan Dukungan sosial sebagai variabel bebas (X2). Responden yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa NTT yang studi di IKIP PGRI Denpasar Bali. 40 Subjek berjenis kelamin laki-laki dan 26 perempuan dengan minimal lama tinggal di Bali adalah 1 tahun. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah kuesioner yang mewakili masing-masing variabel yang diukur serta menggunakan wawancara untuk memperkaya data yang didapat. Setelah data didapatkan maka akan dilakukan olah data statistik menggunakan analisis regresi, uji korelasi parsial dan uji t.

Definisi operasional dari penyesuaian sosial adalah merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara

yang dapat diterima dan memuaskan. Pengembangan alat ukur Skala penyesuaian sosial untuk mengumpulkan data penyesuaian sosial. Skala ini dikembangkan berdasarkan konsep dari Schneiders (1995), meliputi lima aspek yaitu : *Recognition* adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. *Participation* adalah melibatkan diri dalam berelasi. *Social approval* adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. *Altruisme* adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. *Conformity* adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan.

Definisi operasional Konsep diri merupakan gambaran individu mengenai karakteristik dirinya yang mencakup karakter fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement. Indikator dari konsep diri menurut Berk (dalam Dariyo, 2007) adalah Fisiologis, karakter fisik yang mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri dan penilaian orang lain yang diterima individu dari kondisi fisik. *Psikologis*, penghayatan dan pemahaman unsure-unsur aspek psikologis yang mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Aspek sosial meliputi: pemahaman individu bahwa dirinya memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek moral meliputi memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan dan kehormatan

Hasil uji reliabilitas data variabel konsep diri menunjukkan skor *alpha cronbach* 0,962 $p > 0,07$. Artinya alat ukur tersebut

HASIL

Berdasarkan perhitungan mean dan standart deviasi untuk penyesuaian sosial, maka di dapatkan batas nilai penyesuaian sosial

reliabel. Sementara itu hasil uji validitas data konsep diri menunjukkan *corrected item-totalcorelation* bergerak dari 0,136–0,519.

Definisi oprasional Dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umunya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian infomasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai

Hasil uji reliabilitas data variabel dukungan sosial menunjukkan skor *alpha cronbach* 0,942 $p > 0,07$. Artinya alat ukur tersebut reliabel. Sementara itu hasil uji validitas data dukungan sosial menunjukkan *corrected item-totalcorelation* bergerak dari 0,033–0,672.

Untuk menguji hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial, data penelitian dianalisis dengan analisis regresi ganda. Selanjutnya analisis korelasi parsial diterapkan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen konsep diri dan dukungan sosial. Untuk membuktikan perbedaan penyesuaian sosial antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, data penelitian dianalisis dengan uji t antar kelompok.

sebagai kategorisasi tingkat penyesuaian sosial adalah seperti pada tabel dibawah ini

Tabel 1
Penentuan Batas Nilai Penyesuaian Sosial

Kategori	Batas Nilai	N	%
Sangat Tinggi	412,00	29	43,94%
Tinggi	343,335 412,00	30	45,45 %
Sedang	274,665 343,335	7	10,61%
Rendah	205,995 272,665	0	0%
Sangat Rendah	<205,995	0	0%

Terdapat 30 subyek penelitian mempunyai kemampuan penyesuaian sosial pada kategori tinggi. Sementara itu 29 subyek penelitian mempunyai kemampuan penyesuaian sosial berada pada kategori sangat tinggi dan tidak ada satupun subjek penelitian

yang memiliki tingkat penyesuaian sosial dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Pada variabel konsep diri, didapat batas nilai sebagai dasar kategori untuk tingkat konsep diri adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Penentuan Batas Nilai Konsep Diri

Kategori	Batas Nilai	N	%
Sangat Tinggi	448,005	26	39,39%
Tinggi	373,335 448,005	32	48,48 %
Sedang	298,665 373,335	8	12,12%
Rendah	223,995 298,665	0	0%
Sangat Rendah	<223,995	0	0%

Konsep diri yang dimiliki oleh 32 subyek penelitian berada pada kategori tinggi dan 26 berada pada kategori sangat tinggi. Tidak ada satupun subjek penelitian yang

memiliki konsep diri yang rendah bahkan sangat sangat rendah. Dibawah ini merupakan batasan nilai untuk kategori dukungan sosial

Tabel 3
Penentuan Batas Nilai Dukungan Sosial

Kategori	Batas Nilai	N	%
Sangat Tinggi	256,005	34	51,51%
Tinggi	213,335 256,005	30	45,45%
Sedang	170,665 213,335	2	3,03%
Rendah	127,995 170,665	0	0%
Sangat Rendah	<127,995	0	0%

Sementara itu 34 subyek penelitian mendapatkan dukungan sosial pada kategori sangat tinggi, dan 30 mendapatkan dukungan sosial pada kategori tinggi. Terdapat 2 subjek

yang tergolong memiliki dukungan sosial sedang. Dalam variabel ini tidak ada satupun subjek dengan dukungan sosial rendah maupun sangat rendah

Uji Hipotesa

- a. Hasil analisa regresi hubungan variabel dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian sosial diperoleh $F = 11,277$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian sosial
- b. Hasil analisa parsial antara variabel dukungan sosial dengan penyesuaian sosial menunjukkan harga $t = 2,981$ pada $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial. Demikian pula hasil pengujian parsial antara variabel konsep diri dengan penyesuaian sosial dengan harga $t = 2,238$ pada $p = 0,029$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial.
- c. Berdasarkan harga $R^2 = 0,264$ pada hasil analisa regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial dan konsep diri secara bersama-sama berperan mempengaruhi variabel penyesuaian sosial sebesar 26,4 %. Selain kedua variabel tersebut yang memberi pengaruh terhadap penyesuaian sosial sebesar 73,60%.
- d. Hasilnya uji $F = 1,417$ pada $p = 0,238$ ($p > 0,05$) untuk variabel dukungan sosial; $F = 2,984$ pada $p = 0,089$ ($p > 0,05$) untuk variabel konsep diri dan $F = 1,298$ pada $p = 0,259$ ($p > 0,05$) untuk variabel penyesuaian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel (dukungan sosial, konsep diri, dan penyesuaian sosial) apabila ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

DISKUSI

Hasil Analisa Regresi Hubungan Variabel Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial menunjukkan harga $F = 11,277$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya ada hubungan positif dan signifikan antara Konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial. Semakin positif konsep diri dan semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki maka semakin baik juga penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu. Hipotesa yang menyatakan ada hubungan yang positif antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial diterima.

Manusia adalah makhluk sosial, demikian Sarwono (1999) menyampaikan. Sebagai makhluk sosial artinya manusia akan selalu hidup berdampingan dengan manusia-manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain. Namun karena manusia juga merupakan makhluk individual yang artinya bahwa setiap manusia

mempunyai keunikan karakter sendiri-sendiri, hal inilah yang terkadang menimbulkan berbagai dinamika kehidupan didalamnya. Karakter yang berbeda terkadang membuat manusia dapat menyelesaikan tujuan secara bersama namun tidak jarang juga perbedaan tersebut menimbulkan konflik padahal terdapat target yang harus diraih secara bersama. Disinilah kemampuan penyesuaian sosial sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu.

Menurut Schneiders (1964) penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah yang mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan dan bermanfaat. Efisien maksudnya adalah hal yang dilakukannya memberikan hasil yang sesuai dengan yang

diinginkannya tanpa banyak mengeluarkan energi, tidak membuang waktu, dan melakukan sedikit kesalahan. Pengertian bermanfaat maksudnya adalah yang dilakukan ditujukan untuk kemanusiaan, lingkungan sosial, dan didalam berhubungan dengan Tuhan, dengan demikian terdapat kategori individu yang baik dalam penyesuaian diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya.

Individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik maka mudah baginya menjalani kehidupan sehari-hari sekalipun berada diluar komunitasnya. Individu mudah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan baru yang berbeda dengan komunitas sebelumnya, sehingga luwes dalam bersosialisasi. Hal ini membuatnya lebih mudah mencapai target-target yang telah ditetapkan. Begitu juga pada mahasiswa NTT yang mengenyam pendidikan di Bali. Mahasiswa tersebut keluar dari komunitasnya yang memiliki perbedaan budaya maupun nilai-nilai yang dianut. Mahasiswa apabila mampu melakukan penyesuaian sosial maka akan membuatnya tenang dalam menempuh pendidikan atau dalam proses belajar mengajar. Namun apabila mahasiswa tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, artinya sulit beradaptasi dengan norma-norma maupun pergaulan di masyarakat Bali maka akan berdampak negatif terhadap proses belajar. Dampak negatif yang biasanya terjadi adalah nilai perkuliahan yang buruk atau prestasi belajar tidak tercapai, stress sehingga tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik serta tidak jarang terjadi DO pada mahasiswa tersebut, terjadi konflik dengan lingkungan sosial yang bahkan mungkin sampai terjadi perkelahian. Hal ini membuat niat mengenyam pendidikan dan mencapai gelar sarjana sulit tercapai. Namun pada mahasiswa yang mudah melakukan penyesuaian sosial maka akan dapat lebih survive dalam menjalani aktivitas sehari-

hari, seperti mudah mendapatkan bantuan dari teman mahasiswa di Bali, dapat belajar kelompok dengan berbagai mahasiswa yang ada di Bali, mudah mendapatkan pinjaman catatan kuliah, bila menghadapi kendala banyak teman yang membantunya dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat proses kuliah berjalan sesuai dengan rencana.

Penyesuaian sosial memegang peranan penting dalam proses belajar di Bali bagi mahasiswa NTT. Penyesuaian sosial ini yang dapat menentukan mudah tidaknya masing-masing mahasiswa NTT menjalani proses belajar yang ada. Namun yang perlu diingat terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa NTT dalam proses penyesuaian sosial ini. Peneliti menduga konsep diri dan dukungan sosial berperan terhadap penyesuaian sosial yang dimiliki mahasiswa NTT tersebut.

Konsep diri yang positif menurut Calhoun & Acoccela (1990) bukan hanya sekedar menerima dan bangga terhadap diri sendiri. Namun juga digambarkan sebagai pribadi yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya dan dapat menerima keberadaan orang lain. Kemampuan individu untuk memahami dirinya dan dapat menerima keberadaan orang lain membuatnya cepat dalam melakukan penyesuaian sosial.

Dukungan sosial menurut Pierce (dalam Kail and Cavanaugh, 2000) merupakan sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan. Pendampingan dan perhatian yang diberikan oleh orang lain terhadap individu akan membuatnya mudah dalam melakukan penyesuaian sosial. Pertolongan dari lingkungan sekitar secara tidak langsung mengajarkan pada individu tentang rasa senang atau bahagia dengan

pertolongan yang diberikan oleh orang lain. Hal inilah yang juga memudahkan individu yang berasal dari rantau mudah untuk melakukan penyesuaian sosial.

Konsep diri yang positif digambarkan sebagai pribadi yang mempunyai pandangan yang baik tentang dirinya dan mampu menilai orang lainpun positif. Hal ini apabila didukung juga oleh dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan sekitar maka akan memudahkan mahasiswa NTT yang mengenyam pendidikan di IKIP PGRI Bali lebih mudah dalam melakukan penyesuaian sosial.

Hipotesa ke dua yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian sosial juga diterima. Artinya semakin baik dukungan sosial yang didapatkan maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan. Hasil analisa regresi secara parsial antara variabel dukungan sosial dengan penyesuaian sosial menunjukkan harga $t = 2,981$ pada $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Dukungan sosial menurut Saroson (dalam Smet, 1994) adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain. Bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Rook 1985 (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu

merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok. Hal ini dapat memudahkan individu untuk melakukan penyesuaian sosial. Artinya mahasiswa NTT yang mengenyam pendidikan di Bali tidak akan mengalami kendala dalam melakukan penyesuaian sosial, sehingga ia dapat dengan mudah mengikuti proses belajar yang terjadi dan hidup berdampingan dengan mahasiswa Bali pada umumnya. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Astuti dkk (2000) dalam penelitiannya tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. Penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama.

Hipotesa ketiga yang diajukan adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial, juga diterima. Hasil pengujian parsial antara variabel Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial dengan harga $t = 2,238$ pada $p = 0,029$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial. Jadi konsep diri mempunyai peran penting juga dalam proses penyesuaian sosial mahasiswa NTT yang mengenyam pendidikan di Bali. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Keliat, 1992). Burns (1993) konsep diri adalah gambaran campuran dari yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri yang positif menunjukkan penilaian positif individu akan diri dan kemampuan yang dimiliki. Apabila individu menilai dirinya mampu dan bisa mencapai target belajar, menjalankan hidup sehari-hari dengan baik maka hal tersebut akan mudah dilakukan oleh

diri individu. Sebaliknya apabila individu merasa dirinya buruk dan tidak mempunyai kemampuan dalam proses bersosialisasi dan belajar maka hal ini pun akan membuat dirinya sulit menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam proses belajar. Konsep diri yang positif dapat dijelaskan penilai yang positif akan dirinya. Hal ini memudahkannya untuk melakukan penyesuaian sosial. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya Ary (2005) ditemukan ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi di SMP N 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang.

Hipotesa keempat yang diajukan adalah terdapat perbedaan penyesuaian sosial, dukungan sosial dan konsep diri pada mahasiswa laki-laki dan perempuan NTT yang mengenyam pendidikan di Bali, ditolak. Hasilnya menunjukkan harga $F = 1,417$ pada $p = 0,238$ ($p > 0,05$) untuk variabel Dukungan Sosial; harga $F = 2,984$ pada $p = 0,089$ ($p > 0,05$) untuk variabel Konsep Diri dan harga F

$= 1,298$ pada $p = 0,259$ ($p > 0,05$) untuk variabel Penyesuaian Sosial. Artinya tidak ada perbedaan penyesuaian sosial, dukungan sosial dan konsep diri pada mahasiswa NTT laki-laki maupun perempuan yang sedang mengenyam pendidikan di Bali. Baik mahasiswa NTT yang mengenyam pendidikan di Bali laki-laki maupun perempuan mempunyai kemampuan yang sama dalam hal penyesuaian sosial, dukungan sosial dan konsep diri. Masing-masing mampu melakukan penyesuaian sosial, konsep diri dan mendapatkan dukungan sosial yang sama. Jenis kelamin tidak membedakan dalam proses tersebut. Laki-laki maupun perempuan mempunyai cara dalam proses tersebut, sehingga relatif tidak mengalami kendala yang berarti. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dari Ary (2005) yang menyatakan tidak ditemukan perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan siswa akselerasi laki-laki dari SMPN 2 maupun di SMP PL Domenico Savio Semarang. Laki-laki dan perempuan mempunyai penyesuaian diri yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifrudin (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Azwar, Saifrudin (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Pustaka belajar
- Burns, R, B. (1993). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta : Arcan
- Astuti,dkk. (2000).*Jurnal Psikologi*. Hubungan antara dukungan keluarga dengan Penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. No.2. 84-95
- Brehm,S.S dan Kassin,SM,(1996). *Social Psychology*. Third Edition,Prentice-Hall, London
- Calhoun,J.F & A Cocella. JR. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Satmoko (Pen). Edisi 3. Semarang. IKIP Semarang Press
- Fitroh,Siti. (2011). *Hubungan Antara Kematangan Emosi & Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua*.Psi Islam
- Hurlock.EB. (1994). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke 5 Jakarta:Erlangga
- Indrariyani, Wahyu & Supriyadi. (2013). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal*. Psi Udayana
- Iswinarti. (2002}. *Journal Anima Psychological.*, Penyesuaian Sosial Anak

- Gifted. Vol 18, 1, 71-79.
- Mardani, Rosidah. *Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X Asrama SMA MTA Surakarta*. Univ Sebelas Maret
- O'Sears,D.(1999). *Psikologi Sosial*.Erlangga. Jakarta
- Sarwono,W.S.(1999).*Psikologi Sosial*.Balai Pustaka.Jakarta
- Sarwono,W.S.(2001). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta
- Schneiders, A.A (1964). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York. Rinehart And Winston
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wima,Ari. *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP RL Domenico Savio*.Undip Semarang
- Wijaya,Niken. (2012). *Jurnal Persona*.Efikasi diri akademik, dukungan orang tua Dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. Vol 1,no 1
- Widianingsih & Widyarini. (2009). *Dukungan Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba*. Jurnal psikologi. Univ Gunadarma